



BAHAYA: Anak-anak bermain di aliran Sungai Code yang debit airnya meningkat, di kawasan Luminahan, Jogja, kemarin (11/10). Kawasan bantaran Sungai Code merupakan kawasan padat penduduk yang memiliki ancaman bahaya banjir apabila curah hujan tinggi terjadi di sisi utara atau di Gunung Merapi.

Aliran dan Pematang Kali Paling Diawasi

BPBD Kota Jogja Pasang 17 Early Warning System

JOGJA, Radar Jogja - Aliran dan pematang kali menjadi objek utama pengawasan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja selama musim penghujan ini. Genangan kerap terjadi di sekitar aliran sungai saat hujan turun. Luapan air, bahkan terkadang juga menggenangi ruas-ruas jalan. Sementara pematang kali, memiliki potensi longsor.

Kepala Pusat Pengendali Operasi (Pusdalops) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja Suyatman mengatakan, ancaman utama adalah banjir yang kerap terjadi ketika Kota Pelajar diguyur hujan. Banjir biasanya sebatas genangan. "Sifatnya sementara dan paling satu jam, nggak lama. Tapi kejadian banjir di jalan," ungkapnya kepada *Radar Jogja* kemarin (11/10). Selain banjir, BPBD juga mewas-

padai adanya pergerakan tanah atau longsor. Suyatman mengatakan, karakteristik longsor di Kota Jogja kerap menerima pematang kali. Berbeda dengan wilayah lain yang umum terjadi di area perbukitan. "Longsor di sini, tebing sungai. Penduduknya ada di atas. Bukan kelongsoran, tapi ikut longsor," ujarnya.

Sebagai upaya mitigasi, BPBD memasang 17 sistem peringatan dini atau *early warning system* (EWS) yang tersebar di tiga sungai besar. Sebanyak 7 EWS di Kali Code, 5 di Kali Gajah Wong, dan 5 di Kali Winongo. "Jadi kalau permukaan air di sungai naik, kami ada EWS yang menyampaikan kegawatdaruratan pada masyarakat," paparnya.

Dikatakan Suyatman, peringatan melalui EWS bukan berupa sirine. Mempertimbangkan dampak psikologis masyarakat saat mendengar raungan. "Kami sampaikan kegawatdaruratan melalui voice. Petugas mengumumkan dari sini (kantor BPBD Kota Jogja, Red)," jelasnya.

BPBD Kota Jogja melakukan pemantauan secara *online* saat penghujan. Sistemnya, menggunakan metode telemetri yang khusus dipasang di Kali Code. Telemetri ini melaporkan dinamika permukaan air sungai di titik-titik rawan banjir. Laporan masuk dan diperbaharui setiap detik. Sehingga petugas dapat segera tahu adanya potensi banjir.

BPBD juga memberikan pelatihan bagi warga melalui program Kampung Tangguh Bencana. Pelatihan ini menyasar 169 kampung. Kini, tercatat sudah 130 kampung yang menjalani pelatihan. "Target kami 2024 sudah selesai, karena kami paling banyak melakukan pelatihan terhadap 25 kampung dalam setahun," ucapnya.

Sementara Anang Ariane, selaku praktisi cuaca Stamet YA membeberkan hasil pantauannya dari pos hujan kerja sama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut catatan, prakiraan musim hujan wilayah DIY, terjadi pada dasarian II Ok-

tober. Anang menjelaskan, musim penghujan dipengaruhi oleh tiupan angin Barat. Namun Anang menekankan, peralihan angin harus diwaspadai. "Perlu diwaspadai di antaranya curah hujan yang tinggi," pesannya.

Maka disampaikan imbauan, agar masyarakat mengantisipasi potensi bencana. Semisal dengan cara memastikan saluran air tidak tersumbat akibat tumpukan sampah. "Atau memangkas dahan pohon yang membahayakan, saat terjadi angin kencang," tandasnya. **(fat/din/rg)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005